



## Sebagian Usaha Restoran Tak Mampu Bangkit

**JOGJA, Radar Jogja** - Beberapa restoran di Kota Jogja tidak dapat bangkit pasca-Covid-19. Situasi diperparah dengan naiknya harga bahan bakar minyak (BBM). Beberapa bahkan menyerah dan menjual informasi penjualan bangunan. Kendati lokasi berada di titik strategis dan pariwisata mulai perlahan bertumbuh.

Wakil Kepala Bidang Resto PHRI Kota Jogja Aldi Fadhilil Diyanto mengakui, anggotanya sedang menata diri. Namun dia menyangkan kebijakan pemerintah yang naik turun. Saat PPKM melonggar dan geliat wisata bertumbuh, pemerintah justru menaikkan harga BBM. "Ini mempengaruhi harga bahan pokok. Harapan kami ada peninjauan ulang kenaikan BBM," ujarnya Rabu (21/9).

Ali pun mengatakan, kemampuan bertahan pengusaha belum benar pulih. Mengingat bisnis restoran dipengaruhi oleh beragam sektor. Semisal mahasiswa yang belum sepenuhnya kembali ke Jogja. "Ada beberapa pertimbangan, manajemen restoran jadi kendala," tandasnya.

Hal itu diperparah dengan kenaikan harga BBM yang mengakibatkan agen travel kehilangan sebagian pemasukan. Beberapa pelanggan disebutnya enggan membayar biaya tambahan. Sehingga memilih menunda atau membatalkan perjalanan. "Pelanggan travel ini, juga berkontribusi terhadap kami. Mereka batal di travel, ya rombongannya batal makan di Jogja," keluhnya.



ELANG KHARISMA DEWANGGA/RADAR JOGJA

**JALAN-JALAN:** Wisatawan berjalan menyusuri kawasan restoran dan hotel di jalan Prawirotaman, Jogja, Rabu (21/9). Banyaknya restoran di kota Jogja yang tutup disebabkan tidak dapat bangkit pascapandemi dan imbas kenaikan BBM.

Diungkap Aldi, sebagian besar pelaku restoran di Kota Pelajar merupakan pemilik bangunan. Sehingga dibenarkan, adanya bangunan resto yang dijual, karena pengusaha restoran tak mampu bertahan.

Kondisi itu diakui Asisten Perekonomian dan Pembangunan Pemkot Jogja Kadri Renggono. Dia membeber pertumbuhan ekonomi di Kota Gudeg. Angka mencapai sekitar lima persen pada triwulan I dan II tahun 2022. "Tapi pasti, belum semua pulih seperti sedia kala (dibanding sebelum Covid-19)," ucapnya pada *Radar Jogja*.

Kadri membenarkan, restoran jadi salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Lantaran saat pandemi, pemerintah menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). "Otomatis mungkin masih tutup atau dijual. Karena sempat melakukan penyesuaian pada pandemi," jelasnya.

Mantan Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Jogja itu mencatat, kini ada sekitar 890 unit restoran wajib pajak di Kota Jogja. Jumlah ini diperkirakan turun dari sebelum pandemi Covid-19. Kadri menilai, pengusaha resto mengalami kesulitan

untuk membuka lagi usahanya. Lantaran harus mengumpulkan kembali modal. Selain itu dia juga harus melakukan rekrutmen ulang, setelah ditinggal karyawannya. "Membuka lagi itu, tidak mudah," tegasnya.

Kendati begitu, Kadri berharap kebangkitan pelaku bisnis restoran di Kota Jogja. Dalam pemahamannya, bangunan resto yang dijual akan dibeli oleh pengusaha baru. Kemudian dimanfaatkan untuk turut menumbuhkan perekonomian di Kota Jogja. "Ketika siap akan kembali operasional. Kunjungan wisatawan juga sudah membaik," cetusnya. **(fat/pr/ab)**

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005